

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk lainnya. Keistimewaan ini diperoleh karena manusia dibekali dengan fitrah yang berupa akal dan perasaan. Dengan fitrah ini, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilan sesuai dengan kedudukannya. Karena potensi inilah manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk berperan sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk dapat menjalankan perannya secara fungsional dan optimal. Untuk itu, kemampuan ini perlu untuk diasah dan dikembangkan demi meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.

Salah satu wahana yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan ini adalah melalui proses pendidikan. Dalam pandangan John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi, “pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia”.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau

¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 8.

mengembangkan perilaku yang diinginkan. Menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu:

Suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.²

Dari pengertian pendidikan diatas, nampak bahwa tujuan dan fungsi pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge* saja, tetapi juga sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value*. Hal ini juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

² Ibid., 9.

³ Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 beserta Penjelasannya (Bndung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

Seperti halnya di sampaikan oleh Undang-undang di atas bahwasanya dalam pendidikan itu dapat mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi mereka, maka dari itu perlu menanamkan nilai-nilai dalam aqidah. Hal tersebut sebagaimana sebagaimana yang disampaikan bapak Nurhadi selaku guru Aqidah Akhlak ketika diwawancarai yang berkaitan dengan Nilai-nilai Aqidah Islamiyah:

“Dalam penanaman Aqidah Islamiyah di Madarash ini kami menerapkan kebijakan bahwasanya setiap anak diberlakukan untuk setiap atau sebelum memulai pelajaran mereka membaca Surat Al-Qur’an biasanya sebanyak 1-30 ayat saja, kemudian mereka melafalkan Asmaul Husana di kelas secara bersama-sama dan ketika mereka terlambata memasuki kelas mereka mendapatkan suatu hukuman yakni menghafalkan Surat Al-Qur’an yang telah disepakati antara guru dan siswa, selain untuk suatu hukuman diharapkan siswa dapat meningkatkan mutu dalam membaca Al-Qur’an”⁴

Sebagai upaya untuk mengembangkan akhlak peserta didik, salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Mulyana mendefinisikan nilai sebagai “rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”.⁵Sedangkan Menurut Hakim, “nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga”.⁶ Nilai merupakan bagian dari kepribadian

⁴ Wawancara dengan bapak Nurhadi guru Aqidah Ahlak, tanggal 3 februari 2018

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung, Alfabeta, 2011), 11.

⁶Luqman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 2 (2012), 69.

individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Namun pada kenyataannya, di era yang semakin maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan menghadapi permasalahan yang sangat serius mengenai kemerosotan akhlak generasi muda. Banyak para pemuda dari kalangan anak usia sekolah yang terkena pergaulan bebas. Pergaulan bebas tersebut mengarahkan pemuda untuk berperilaku menyimpang yang berupa melakukan tindakan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan. Sebagai bangsa timur yang terkenal akan masyarakatnya yang senantiasa menjunjung tinggi norma-norma, tentunya hal ini menjadi fenomena yang tragis karena berlawanan dengan kepribadian bangsa

Begitu pentingnya peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini karena kurangnya pendidikan akhlak atau masih rendah akhlak. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya

tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidak berdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidak berdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan proses transferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Salah satu kritikan yang sering diarahkan kepada pendidikan adalah mengenai proses pelaksanaan pendidikan di sekolah yang hanya menitikberatkan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Padahal idealnya, pelaksanaan pendidikan seharusnya merupakan proses alih pengetahuan dan proses alih nilai (*transfer of value*) sekaligus. Fakta yang terjadi di lapangan, proses pendidikan nilai, terutama nilai aqidah akhlak hanya terpusat pada pemberian materi-materi ke dalam proses pembelajaran di kelas saja, sedangkan untuk aplikasi dalam kehidupan nyata atau keseharian peserta didik masih sangat minim. Selain itu, alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran pendidikan aqidah akhlak di kelas masih belum memenuhi indikator-indikator yang harus dicapai peserta didik. Untuk itu, seharusnya proses penanaman nilai-nilai Aqidah akhlak tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga dalam perilaku keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Terkait dengan paparan diatas, di lapangan kami melihat ada sosok sekolah yang mampu untuk menciptakan lingkungan yang mencerminkan

karakter Islami. Hal tersebut dapat terlihat di MTsN Kanigoro. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berlatar belakang Madrasah yang tidak lepas pada nilai-nilai keagamaan dan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai aqidah islamiyah pada siswanya. Selain itu, sekolah ini juga memiliki beragam prestasi membanggakan baik dalam bidang akademik maupun non akademi.

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam telah ada sejak abad kesebelasan masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, madrasah mengajarkan berbagai ilmu agama Islam diantaranya yaitu aqidah akhlak, fiqih, al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab.

Madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam. Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, hasilnya pun tidak mengecewakan.⁷

Akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan ternyata, masih banyak siswa yang kurang dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islamiyah, sepertihalnya ketika peneliti melakukan PPL (Progam Pengalaman Lapangan)

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

di Madarash tersebut ternyata ada beberapa siswa yang dihukum salah satunya peneliti mengambil contoh yakni merokok dikelas secara Bersama-sama.

Tetapi dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu mengikuti dengan antusias dan tertib, dengan selalu menjaga adab dan sopan santun terhadap guru. Dalam menjalankan ibadah sholat, baik itu sholat dzuhur ataupun sholat dhuha siswapun mampu mengikuti kegiatan sholat tersebut secara berjama'ah dengan tertib.

Penanaman nilai-nilai Aqidah Islamiyah tersebut tidak terlepas dari upaya berbagai pihak terutama guru Aqidah Akhlak. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Aqidah Islamiyah pada Siswa di MTsN Kanigoro**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Islamiyah Pada Siswa MTsN Kanigoro?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Aqidah Islamiyah Pada Siswa MTsN Kanigoro?

3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan Nilai-nilai Aqidah Islmaiyah pada siswa MTsN kanigoro?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskrpsikan Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Islamiyah Pada Siswa MTsN Kanigoro.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Aqidah Islamiyah Pada Siswa MTsN Kanigoro.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan Nilai-nilai Aqidah Islmaiyah pada siswa MTsN kanigoro

D. Kegunaan Penelitan

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan bagi sekolah yang bersangkutan yaitu MTsN Keanigoro untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang keagamaan.

b. Bagi guru Aqidah Akhlak

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan strategi dalam menanamkan Nilai-nilai aqidah Islamiyah.

c. Bagi siswa

Sebagai motivasi dalam meningkatkan perilaku yang sesuai dengan Aqidah Islamiyah melalui penanaman nilai-nilai Aqidah Islamiyah.

d. Bagi peneliti

Sebagai sumber pengetahuan atau wawasan tentang proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islamiyah di Madrasah, terutama MTsN Kanigoro.

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran literatur, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya Kumil Laila yang berjudul Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menerapkan Nilai Akhlakul karimah Pada

siswa Kelas XI Masrasah Aliah Negri Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2015/2016.⁸ Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwasanya dalam menerapkan nilai akhlakul karimah, guru aqidah akhlak menggunakan strategi yakni dengan membaca Al-qura'an, do'a sebelum dan sesudah pelajaran, pemberian nasehat, melantunkan asmaul khusna.

Hasil penelitian Misbahuddin yang berjudul "Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa taman pendidikan al-Quran Ibadurrahman desa Banjarejo Ponorogo".⁹ Bahwasanya penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam informal yakni taman pendidikan al-Quran. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambatnya.

⁸ Kumil Laila "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menerapkan Nilai Akhlakul karimah Pada siswa Kelas XI Masrasah Aliah Negri Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2015/2016" (Skripsi Sarjana, IAIN Tulungagung, 2016).

⁹ Misbahudin, "Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Siswa Taman Pendidikan Al-Quran Ibadurrahman Desa Banjarejo Ponorogo" (Skripsi Sarjana, STAIN Kediri, 2010), 7